

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan pendidikan di Indonesia sangat berkembang pesat, kebutuhan tersebut dapat mengikuti perkembangan zaman. Adapun, pada era revolusi industri 4.0 teknologi informasi dan komunikasi juga berkembang dengan pesat, sehingga pendidikan yang sangat berperan besar terhadap kemajuan teknologi dan informasi harus mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia agar mampu bersaing di era revolusi industri 4.0 ini. Dunia pendidikan memiliki tantangan dalam pendidikan di abad ke-21. Hal tersebut sesuai dengan *21st Century Skills Characteristics* yang diterbitkan oleh *21st Century Skills Partnership*, yang mengatakan bahwa siswa abad ke-21 harus mengembangkan dan memiliki keterampilan kompetitif yang dibutuhkan pada abad ke-21 yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21. Menurut Prihadi (2018) Keterampilan yang harus dimiliki dalam pembelajaran abad ke-21 tidak terbatas hanya pada kemampuan membaca dan menghafal seperti kebanyakan sekolah yang ada di Indonesia. Keterampilan yang harus dimiliki oleh generasi muda pada keterampilan abad ke-21 adalah berpikir kritis, berpikir kreatif, keterampilan sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan belajar pada abad ke-21 adalah keterampilan 4C, keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking*), keterampilan komunikasi (*Communication Skills*), keterampilan kolaborasi (*Collaboration Skills*), dan keterampilan berpikir kreatif (*Creative Thinking*). Menurut Anwar (2022), 4C tersebut sangat penting karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja di dalam grup, mencoba untuk menyelesaikan permasalahan, meningkatkan rasa toleransi, empati terhadap teman sebaya, serta belajar dan membiasakan diri untuk melatih komunikasi, interaksi yang baik, berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari. Pada penerapan keterampilan belajar abad ke-21 terlihat pembelajar berpusat pada siswa dan tidak terlihat ketika diterapkan sistem pembelajaran yang berpusat pada guru. Oleh

karena itu, agar guru dapat terinspirasi dengan adanya penerapan keterampilan abad ke-21, guru harus memiliki landasan yang memungkinkan mereka untuk benar-benar tetap terdepan dalam perubahan zaman. Selaras dengan pendapat Halimah (2017) sejak diterapkannya kurikulum merdeka, para pendidik juga akan menghadapi tantangan abad ke-21 dalam keterampilan dan kualifikasi yang kompleks dan mampu memenuhi tantangan pendidikan di seluruh dunia. Kunci sukses implementasi pembelajaran abad ke-21 yaitu, dengan adanya dukungan kurikulum yang *up to date*, tenaga pengajar yang baik, sarana dan prasarana yang memadai, serta manajemen sekolah yang baik. Selain itu, menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dan dinamika perubahan yang sedang dan akan terus berlangsung di abad ke-21 ini, maka pentingnya bangsa Indonesia untuk mengasah kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi setiap revolusi pada pendidikan abad ke-21. Menurut Suriansyah, Agusta & Setiawan (2021) Keterampilan yang dapat dikembangkan pada pendidikan saat ini adalah berpikir kritis, berpikir kreatif, kesadaran lingkungan, kecerdasan interpersonal, pemecahan masalah, kerja sama, kemandirian, dan komunikasi.

Berdasarkan hal tersebut bahwa keterampilan abad ke-21 atau 4C dapat dikembangkan tentunya dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan untuk menghadapi revolusi pendidikan abad ke-21 dengan proses pendidikan yang efektif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik untuk belajar dari berbagai sumber, merumuskan masalah, berpikir analitis, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Dengan begitu pembelajaran abad 21 merupakan suatu peralihan pembelajaran di mana kurikulum yang dikembangkan menuntut sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran dari *teacher centred* menjadi *student centered*. Dengan adanya peralihan menjadi *student centered* tersebut, pada penelitian ini pembelajaran di kelas menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *student team achievement division* sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa karena pada model pembelajaran tersebut siswa dapat meningkatkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis, berpikir kreatif, interaksi dan komunikasi

Dinda Karunia Putri, 2024

KONTRIBUSI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DI SMAN 9 TAMBUN SELATAN PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang baik antar teman sebaya untuk memecahkan permasalahan yang ada. Sehingga dengan begitu model pembelajaran *cooperative learning tipe student team achievement division* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa di kelas yang masuk ke dalam kriteria *communication skills* pada keterampilan abad ke-21. Keterampilan sosial merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki setiap individu. Akan tetapi, kurangnya interaksi dan komunikasi antar individu masih sering terjadi yang kemudian menyebabkan suatu fenomena atau permasalahan di masyarakat, salah satunya terdapat permasalahan kurangnya interaksi dan komunikasi yang baik di SMAN 9 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

Bekasi merupakan salah satu kota yang ada di provinsi Jawa Barat, Ibu Kotanya adalah Cikarang. Adapun, Kabupaten Bekasi memiliki 23 Kecamatan, termasuk Tambun Selatan yang merupakan Kecamatan di Kabupaten Bekasi. Selain itu, terdapat jumlah keseluruhan desa tetap di Kabupaten Bekasi yakni, 187 desa. Kecamatan dengan penduduk tertinggi ialah Tambun Selatan dengan jumlah penduduk mencapai 486.041 jiwa atau 16 persen dari total penduduk Kabupaten Bekasi pada tahun 2014. Banyaknya jumlah penduduk di Kecamatan Tambun Selatan maka fenomena kurangnya interaksi sosial antar masyarakat satu dengan yang lainnya sering terjadi. Salah satu contohnya yaitu fenomena tawuran antar pelajar yang sering terjadi di daerah Kabupaten Bekasi. Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya tawuran tersebut seperti aksi balas dendam dan kurangnya interaksi sosial antar pelajar yang satu dengan yang lainnya. Sehingga permasalahan sosial menjadi semakin kompleks akibat dari globalisasi dan interaksi sosial yang kurang sehingga hubungan sosial menjadi lebih individualis.

Kurangnya interaksi dan komunikasi yang baik pada masyarakat remaja usia sekolah dapat tercermin dari bagaimana kebiasaan siswa di kelas, seperti halnya di SMAN 9 Tambun Selatan pada kegiatan observasi awal dan melakukan wawancara dengan guru, kegiatan berdiskusi di kelas yang dipimpin oleh guru, siswa terlihat kurang aktif baik dalam berinteraksi maupun berargumentasi. Sehingga siswa cenderung pasif dan menyebabkan kurangnya siswa dalam manajemen diri yang meliputi pengendalian diri, kemandirian sosial, melakukan kompromi secara tepat dengan orang lain, berkomunikasi dan bekerja sama dengan

Dinda Karunia Putri, 2024

KONTRIBUSI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DI SMAN 9 TAMBUN SELATAN PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orang lain. Oleh karena itu, dengan adanya kontribusi model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Student Team Achievement Division (STAD)* diharapkan dapat digunakan untuk mengukur keterampilan sosial siswa, sekaligus menjadi salah satu solusi bagi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran yang di mana kurangnya siswa dalam berinteraksi sosial, dan manajemen diri. Adapun penjelasan menurut Warsono & Hariyanto (2014:161) pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa bekerja sama dan belajar bersama dengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Salah satunya dengan cara merealisasikan strategi pembelajaran berupa sistem pembelajaran *Cooperative Learning tipe Student Team Achievement Division (STAD)* yang dapat membentuk karakter siswa seperti melatih kemampuan siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Keterampilan sosial (*Social skills*) merupakan keterampilan yang perlu dimiliki oleh setiap orang karena keterampilan ini merupakan bagian dari kecakapan hidup (*life skills*). Kecakapan hidup dapat menuntun seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam hidup sosialnya di masyarakat. Terdapat banyak sekali permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tawuran antar pelajar, kekerasan, tindakan asusila, dan lain sebagainya. Adapun gejala lainnya terlihat dalam keseharian masyarakat yang cenderung apatis dan tidak bertanggung jawab sehingga masalah keterampilan sosial tersebut juga dapat terjadi di kalangan remaja.

Model *Cooperative Learning tipe Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam kelompok, pembelajaran berpusat pada siswa dan adanya penghargaan bagi tim terbaik yang akan membuat siswa lebih meningkatkan aktivitas dan semangat siswa, khususnya aktivitas dalam berkomunikasi dengan siswa lainnya. Selain itu, adapun indikator keterampilan sosial menurut Minarni (2016:165) indikator keterampilan sosial dikembangkan berdasarkan aspek keterampilan sosial yang meliputi (1) Keterampilan berelasi, berkomunikasi, kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain (*Relationship*) (2) Kemampuan manajemen diri (*Self-regulation*) (3)

Dinda Karunia Putri, 2024

KONTRIBUSI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DI SMAN 9 TAMBUN SELATAN PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemampuan akademik, kemampuan mematuhi aturan, dan kemampuan menyatakan pendapat. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap keterampilan sosial siswa dapat memberikan manfaat bagi peserta didik dengan mempermudah peserta didik untuk menciptakan ide baru karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial sehingga harus memiliki kemampuan interaksi, komunikasi serta hubungan yang baik. Sehingga peserta didik tidak hanya meningkatkan kemampuan sosialnya saja, melainkan mampu meningkatkan prestasi akademik melalui pemahaman individu ataupun berdiskusi dan bertukar pendapat dengan temannya. Model pembelajaran *Cooperative Learning* selain memiliki manfaat seperti meningkatkan kemampuan sosial, prestasi siswa, dan pemahaman mengenai suatu pembelajaran.

Model pembelajaran ini juga memiliki beberapa permasalahan yang bermunculan salah satunya yaitu minimnya minat siswa untuk menentukan apa yang diinginkan dari siswa nya itu sendiri, sulitnya membentuk kelompok yang dapat bekerja sama secara harmonis. Permasalahan tersebutlah yang menjadi kendala bagi siswa kelas X di SMAN 9 Tambun Selatan, yang di mana kondisi tersebut menyebabkan banyak siswa yang masih kurangnya memiliki rasa kepercayaan diri untuk bersosialisasi, sulit berpendapat serta sulit bekerja sama dengan baik dengan temannya sendiri. Sehingga mengakibatkan kurangnya ilmu pengetahuan baru secara luas. Kondisi tersebut tentunya menjadi suatu masalah dan berpengaruh terhadap perkembangan sosial siswa sehingga permasalahan tersebut harus dikaji, guna memahami secara komprehensif, untuk menemukan solusi terbaik terhadap kendala yang ada. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) tidak hanya memberikan pengalaman kepada siswa dengan cara kerja sama agar lebih optimal. Selain itu, model pembelajaran ini dapat membentuk karakter siswa itu sendiri seperti meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan untuk melakukan hubungan sosial, serta mampu membangun kepercayaan antar sesama secara individu maupun kelompok, saling menghargai pendapat seseorang dan saling membantu serta bekerja sama dengan baik.

Rencana model pembelajaran ini akan diterapkan melalui kelompok kecil pada mata pelajaran geografi yang dibagi sesuai dengan jumlah peserta didik serta situasi dan kondisi pembelajaran. Pada pengelompokan itu sendiri berasal dari peserta didik yang berbeda-beda baik secara akademik, jenis kelamin, dan etnis, serta latar belakang sosial dan ekonomi. Biasanya di dalam kelompok tersebut di antaranya terdiri dari beberapa orang yang memiliki kemampuan akademis tinggi, sedang dan kurang. Sehingga harapan selanjutnya pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) ini dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa berupa keterampilan sosial siswa dalam aspek interaksi sosial dan kemampuan manajemen diri seperti kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri yang meliputi pengendalian diri, kemandirian sosial, kompetensi sosial, tanggung jawab sosial, melakukan kompromi secara tepat dengan orang lain, berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

Adapun penelitian mengenai model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap keterampilan sosial juga pernah dilakukan oleh peneliti (Agnes, 2021:298) dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial” yang dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa hal ini terlihat dari peningkatan kerja sama siswa dan adanya interaksi antar siswa. Seperti halnya penelitian yang sudah dilaksanakan bahwa hasil pelaksanaan tindakan I dan II diperoleh hasil bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di kelas IV sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan penilaian aktivitas keterampilan sosial peserta didik melalui observasi kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh adalah adanya peningkatan aktivitas keterampilan sosial peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Terlihat pada siklus I jumlah aktivitas yang muncul adalah 28 dengan rata-rata sebesar 2,8 dan persentase sebesar 20%. Dan siklus II terjadi peningkatan jumlah aktivitas sebesar 47 dengan rata-rata 4,7 dan persentase yang diperoleh sebesar 40%. Peningkatan aktivitas peserta didik dari siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat efektif

Dinda Karunia Putri, 2024

KONTRIBUSI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DI SMAN 9 TAMBUN SELATAN PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik di SDI Ende 14. Berdasarkan penjelasan mengenai penelitian terdahulu maka penelitian ini dapat memberikan alasan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji seberapa besar pengaruh model pembelajaran STAD terhadap kemampuan sosial siswa. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini memfokuskan kepada keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran geografi yang di mana geografi termasuk ke dalam ilmu sosial, menurut Fielding 1997, (dalam Enok Maryani 2009:11). Sehingga tujuan pembelajarannya tidak lepas dari pengembangan sikap, adaptasi, empati, keterampilan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah adalah pertanyaan yang dibuat oleh peneliti, kemudian pertanyaan tersebut dicarikan jawabannya melalui pengumpulan dan kajian data. Sedangkan adapun penjelasan masalah menurut Lincoln dan Guba (1985:226) rumusan masalah penelitian tidak hanya mengenai pertanyaan, tetapi mengarah pada suatu kondisi atau keadaan yang terjadi antara dua atau lebih faktor yang dapat mengakibatkan konflik dan sesuatu hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian rumusan masalah diketahui menjadi dasar untuk menentukan arah penelitian.

1. Bagaimanakah keterampilan sosial pada kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran geografi?
2. Bagaimanakah keterampilan sosial pada kelas kontrol setelah pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran geografi?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran geografi?

Dinda Karunia Putri, 2024

KONTRIBUSI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DI SMAN 9 TAMBUN SELATAN PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk menyusun ilmu nomotetik yaitu ilmu yang berupaya membuat hukum-hukum dari generalisasinya. Sedangkan tujuan penelitian menurut Locke, Spirduso, dan Silverman (2013) dalam Creswell (2016), tujuan penelitian adalah serangkaian untuk menunjukkan beberapa pertanyaan seperti “mengapa anda ingin melakukan riset dan apa yang ingin anda dapatkan” (Akbar, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini juga memiliki tujuan yang dihasilkan dari jawaban setiap rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian di antaranya adalah :

1. Menganalisis penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) di kelas eksperimen terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran geografi.
2. Menganalisis penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) di kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran geografi.
3. Menganalisis perbedaan keterampilan sosial siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran geografi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara umum merupakan serangkaian atau kumpulan kegunaan hasil penelitian, baik bagi kepentingan untuk pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan yang dianggap penting untuk dilakukan. Berdasarkan tujuan yang telah ditunjukkan dalam penelitian ini, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Manfaat Teoritis

Dinda Karunia Putri, 2024

KONTRIBUSI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DI SMAN 9 TAMBUN SELATAN PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Dapat memperoleh informasi mengenai keterampilan sosial siswa yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran geografi.
 2. Dapat memperoleh informasi mengenai keterampilan sosial siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran geografi.
 3. Dapat memperoleh informasi mengenai perbedaan keterampilan sosial siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran geografi.
- b. Manfaat Praktis
1. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menentukan kegiatan pembelajaran sebagai acuan untuk menuju ketercapaian pembelajaran dari pendidikan berkelanjutan.
 2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bentuk pertimbangan dalam mendesain dan menggunakan metode, pendekatan belajar dengan media yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.
 3. Bagi siswa, dapat dijadikan sebagai sarana meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam bentuk peningkatan kemampuan belajar dan bekerja sama untuk saling menghargai pendapat orang lain, serta membantu sesama.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi sangat diperlukan dan berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan laporan penelitian, adapun struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dinda Karunia Putri, 2024

KONTRIBUSI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DI SMAN 9 TAMBUN SELATAN PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisikan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi. Latar belakang menjelaskan tentang permasalahan yang terjadi. Alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini yakni, dengan permasalahan yang ada tersebut maka pentingnya suatu masalah untuk dicari solusinya. Melalui Identifikasi masalah dapat dijelaskan bahwa masalah tersebut dapat diidentifikasi, sehingga peneliti dapat menentukan batasan masalah dan fokus kajiannya. Adapun rumusan masalah yang merupakan penjelasan dari identifikasi masalah yang terjadi, menjabarkan mengenai analisis masalah yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan. Pada bagian tujuan penelitian dapat dijelaskan mengenai hasil yang ingin dicapai dari penelitian yang akan diteliti. Pada bagian terakhir yakni, manfaat penelitian menjelaskan mengenai harapan peneliti yang dapat memberikan manfaat bagi peneliti, guru, sekolah, peserta didik, maupun peneliti lain.

BAB II Kajian Pustaka

Bagian kajian pustaka, menjabarkan mengenai kajian teori yang berhubungan dengan permasalahan dari penelitian yang akan dilakukan, yaitu meliputi, model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD terhadap keterampilan sosial siswa.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bagian metodologi penelitian, menjelaskan mengenai metode, pendekatan, desain penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data yang akan dilakukan pada penelitian yang akan dilaksanakan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian hasil penelitian dan pembahasan, menjelaskan mengenai hasil temuan peneliti, analisis data dan menjabarkan pembahasan berdasarkan hasil lapangan temuan peneliti yang berkaitan dengan masalah penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bagian simpulan, menjelaskan mengenai kesimpulan yang menyajikan penafsiran tentang analisis temuan peneliti yang berupa poin-poin penting sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Berisi tentang kesimpulan yang menyajikan penafsiran tentang analisis temuan penelitian berupa poin-poin penting hasil dari penelitian. Adapun pada bagian implikasi dan rekomendasi berisikan penjelasan yang akan ditujukan kepada penelitian selanjutnya maupun kepada para praktisi pendidikan.

